



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII Dan IX Di SMPN 43 Medan

The Correlation of Self-efficacy with Academic Procrastination of Students Class VIII and IX of SMPN 43 Medan

Septani Maida Futura^(1*) & Nurmaidah Irawani Siregar⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: septanimaidafutri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII Dan IX Di SMPN 43 Medan. Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Ada hubungan negative *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Sampel dalam penelitian ini adalah 65 Siswa SMPN 43 Medan TA 2021/2022. *Self-efficacy* dalam penelitian ini diukur berdasarkan 3 aspek yang menurut Bandura (2017) yaitu: *Magnitude, Strength, Generality*. Prokrastinasi akademik diukur berdasarkan aspek prokrastinasi menurut Ferrari, dkk dan Stell (2015): *Perceived time, Intention-action, Emotional distress, Perceived ability*. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,406$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,165$. Ini menunjukkan bahwa *Self-efficacy* berdistribusi sebesar 16.50% terhadap Prokrastinasi. Hal ini menunjukkan ada 83,5 % faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi.

Kata Kunci: *Self Efficacy*; Prokrastinasi Akademik; Siswa

Abstract

This study aims to determine the relationship between *self-efficacy* and academic procrastination of grade VIII and IX students at SMPN 43 Medan. The hypothesis in this study was declared accepted. There is a negative relationship between *self-efficacy* and academic procrastination. The sample in this study was 65 students of SMPN 43 Medan FY 2021/2022. *Self-efficacy* in this study is measured based on 3 aspects according to Bandura (2017), namely: *Magnitude, Strength, Generality*. Academic procrastination is measured based on aspects of procrastination according to Ferrari, et al and Stell (2015): *Perceived time, Intention-action, Emotional distress, Perceived ability*. Based on the results of product moment correlation analysis, it can be seen that there is a positive relationship between *Self-efficacy* and Procastination. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = -0.406$, with Significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.165$. This shows that *Self-efficacy* is distributed by 16.50% against Procastination. This shows that there are 83.5% of other factors that affect procrastination.

Keywords: *Self-efficacy*; Academic Procrastination; Student

How to Cite: Futura, Septani Maida. & Siregar, Nurmaidah Irawani. 2023, Hubungan *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII Dan IX Di SMPN 43 Medan, *Jurnal Social Library*, 2 (2): 9-14.

PENDAHULUAN

Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap siswa. Proses pembelajaran yang dilalui siswa tidak selalu berjalan mulus. Siswa khususnya membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua. Karena usia siswa tergolong remaja, siswa masih labil secara emosional dan cenderung mengalami lebih banyak masalah di masa remaja. Menurut Santrock (2007), masa remaja dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun. Berdasarkan batasan usia remaja menurut angka tersebut, maka usia siswa sekolah menengah pertama adalah memasuki masa remaja.

Fenomena yang umum terjadi pada siswa saat ini adalah beberapa perilaku remaja menghabiskan lebih banyak waktu untuk rekreasi daripada akademik. Tugas yang terbengkalai dan penyelesaian tugas yang tidak lengkap cenderung menghambat keberhasilan siswa atau menyebabkan kegagalan. Siswa yang mampu memanfaatkan strategi SRL, khususnya strategi kognitif dan metakognitif, cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mampu meningkatkannya.

Tidak dapat disangkal bahwa siswa merasa wajar untuk menunda-nunda, menganggap penundaan itu menyenangkan, dan penundaan memberi mereka kesenangan yang ingin mereka lakukan. Kenyataannya adalah menyelesaikan studi tidak mudah. Siswa harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan untuk lulus dari sekolah. Masalah yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan studinya adalah kurangnya manajemen waktu atau

disiplin waktu. Banyak orang secara keliru percaya bahwa mereka memiliki cukup waktu untuk semua aktivitas dan banyak yang bekerja dalam kondisi serba cepat dengan harapan mereka memiliki lebih banyak waktu. Ini tidak efisien karena manusia sering melakukan kesalahan.

Prokrastinasi akademik adalah suatu kegiatan dengan tujuan menunda tugas dengan melakukan sesuatu pekerjaan yang sia-sia, mengakibatkan tugas tidak selesai tepat waktu dan sering terlambat. Prokrastinasi akademik juga dapat dipandang sebagai menghindari tugas karena tugas tersebut tidak memuaskan atau karena takut tidak dapat berprestasi (Ghunfron, 2015). Prokrastinasi lambat laun menjadi kebiasaan dan budaya di kalangan siswa. Mereka biasanya melakukannya karena itu lebih menyenangkan daripada tugas yang diberikan kepada mereka (studi individu, 2018). Kebiasaan ini memberikan hasil yang kurang optimal di tempat kerja, merugikan siswa, orang lain, atau lingkungan. (Ferrari et al., 2015).

Burka dan Yuen (2012) menyatakan prokrastinasi akademik mengacu pada tindakan menunda tugas penting dengan mengganti tugas minat tinggi dengan tugas minat rendah. Menurut Burka & Yuen (2008), ciri-ciri orang yang suka menunda adalah: lebih suka menunda pekerjaan atau tugas, percaya bahwa lebih baik melakukannya nanti daripada sekarang, percaya bahwa penundaan bukanlah masalah, dan mengulangi perilaku menunda lagi dan lagi.

Prokrastinasi yang terlihat pada penelitian ini diambil dari siswa SMPN 43 Medan. Prokrastinasi akademik ditandai dengan siswa yang sulit berkonsentrasi karena terlalu banyak menghabiskan

waktu mengobrol dengan teman dan menggunakan ponsel daripada mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan rajin, serta kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan dan melaksanakan kegiatan belajar. Prokrastinasi studi yang sering terjadi pada siswa adalah mereka tidak serius dalam belajar, dan cenderung menunda-nunda serta membuang-buang waktu. Pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memanfaatkan waktu mereka dengan baik. Fasikhah dan Fatimah (2013) mencatat bahwa masih banyak siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Akibatnya, mereka lebih suka menunda-nunda tugas, mengerjakan tugas asal-asalan, tidak mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu, dan belajar semalam dengan tergesa-gesa ketika akan ujian tengah semester atau ujian akhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan baik, yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik mereka.

Hasil wawancara dengan guru berinisial RS: Siswa di SMPN 43 Medan mengalami keterlambatan akademik seperti kurangnya ketepatan dalam pengumpulan tugas dan keterlambatan dalam pemahaman materi membuat hampir 50% siswa mengikuti remedial dan tercatat kurangnya nilai dalam partisipasi yang berupa tugas harian, tugas rumah, dan juga tugas kelompok.

Burka & Yuen (2012) menyebutkan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik. Menurut

Bandura (dalam Khairul Amry, 2015), *self-efficacy* mengacu pada persepsi kemampuan individu untuk mengatur dan menerapkan perilaku untuk menampilkan keterampilan tertentu. *Self-efficacy* adalah konstruk yang dikemukakan oleh Bandura berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilakunya (*ternary reciprocal causation*). Teori *self-efficacy* adalah komponen penting dari teori kognitif sosial umum, di mana faktor perilaku, lingkungan, dan kognitif individu (misalnya, ekspektasi hasil dan *self-efficacy*) sangat berkorelasi. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan seseorang untuk melakukan pola perilaku tertentu.

Siswa diharapkan memiliki *self-efficacy* yang baik. Siswa dengan *self-efficacy* yang baik cenderung berbuat lebih baik dan kurang menunda-nunda serta dapat menampilkan perilaku produktif dan membagi waktu antara menyelesaikan tugas tepat waktu dan menyelesaikan kewajiban lainnya. Siswa dengan *self-fficacy* rendah tidak menghargai orang lain, tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya, tidak menerima pujian, dan merasa setara dengan orang lain. Siswa dengan *self-efficacy* memiliki keinginan, mengetahui dan mengenali kekurangan mereka sendiri, dan berusaha untuk memperbaiki diri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dari judul penelitiannya, penelitian ini dapat disebut sebagai

penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 43 Medan tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 235 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling*. Skala penelitian ini menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan disusun menurut bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Kajian yang diberikan untuk bentuk *favorable* yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Kajian yang diberikan untuk bentuk *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, terlihat adanya hubungan positif (+) antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,406$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$.

Koefisien determinasi (r^2) hubungan antara variabel independen dan dependen adalah $r^2 = 0,165$. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* menunjukkan distribusi sebesar 16,50% terhadap prokrastinasi dan ada 83,5 % faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti: Kecemasan, menyalahkan diri sendiri, toleransi rendah, mencari kesenangan, status perkawinan, kepercayaan diri, lingkungan

kacau, kelemahan untuk tugas, kurangnya ketegasan, permusuhan, tekanan.

Burka & Yuen (2012) menyebutkan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik. Menurut Bandura (dalam Khairul Amry, 2015), *self-efficacy* mengacu pada persepsi kemampuan individu untuk mengatur dan menerapkan perilaku untuk menampilkan keterampilan tertentu. *Self-efficacy* adalah konstruk yang dikemukakan oleh Bandura berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilakunya (*ternary reciprocal causation*). Teori *self-efficacy* adalah komponen penting dari teori kognitif sosial umum, di mana faktor perilaku, lingkungan, dan kognitif individu (misalnya, ekspektasi hasil dan *self-efficacy*) sangat berkorelasi. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan seseorang untuk melakukan pola perilaku tertentu.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Rahayu (2013) yakni Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasilnya, 72,5% siswa memiliki efikasi diri yang rendah, dan 77,5% cenderung menunda penyelesaian skripsi tergolong tinggi. Dengan kata lain, semakin rendah efikasi diri siswa, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi siswa. Ini adalah hasil perhitungan korelasi dengan memperoleh koefisien korelasi ($r = -0,430$, p (sig) = 0,004), dan

nilai p menunjukkan nilai kurang dari 0,05. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta, diterima pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian lain yakni penelitian Andriyani (2019) Hubungan *Self-efficacy* Terhadap Prokrastinasi Akademik Matematika. Hasil analisis data diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar -0,502 yang berarti terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mata pelajaran matematika. Efikasi diri yang tinggi diasosiasikan dengan prokrastinasi akademik yang rendah, dan efikasi diri yang rendah diasosiasikan dengan prokrastinasi akademik yang tinggi.

Studi lain yakni penelitian Anwar (2017) Hubungan *Self-efficacy* Terhadap Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan efikasi diri siswa berada pada kategori tinggi (71,90%). Sedangkan prokrastinasi akademik berada pada tingkat sedang (52,30%). Selain itu, analisis Korelasi Pearson Product Moment menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik, dengan perolehan (r hitung) = -0,590 pada taraf signifikansi 0,000. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin rendah derajat prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin tinggi derajat prokrastinasi akademiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-efficacy* dengan Prokrastinasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,406$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,165$. Ini menunjukkan bahwa *Self-efficacy* berdistribusi sebesar 16.50% terhadap Prokrastinasi. Hal ini menunjukkan ada 83,5 % faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G & B, M (2012). *Blackwell Handbook of Adolescence*. USA: Blackwell Publishing.
- Agustiani, H. 2011. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: Rafika Aditama.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- As'ad, Mohammad. 2011. Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri, Edisi IV. Yogyakarta: Liberty
- Atkinson, R.C. (2005) Pengantar Psikologi (terjemah Taufiq dan Barhana) Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2011). Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 2017. *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2015)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Baldwin, M. W., & Holmes, J. G. (2011). *Priming Relationship Schemas: My Advisor and the Pope Are Watching Me from the Back of My Mind*. *Journal of Experimental Social Psychology* 26, 435-454.
- Berzonsky, M. D. (2012). *Adolescent Development*. New York: Mc. Milan Publishing.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2012). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Diakses tanggal 30 April 2012 dari <http://free-books.us.to/>

- Burns R. B. (2014). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Chaplin, J.P. (2016). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Catrunada, L. dan Puspitawati, I. (2008). Prokrastinasi Task Differences on Thesis Introvert and Extrovert Personality. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Ferrari, J. R, Johnson, J. L, dan Mc Cown, W. G. 2015. Procrastination and Task Avoidance, Theory, Reseach and Treatment. New York: Plenum Press.
- Fuhrmann, Barbara S. 2012. Adolescence, Adolescents. London: Scott, Foresman and Company.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Ilfiandra. (2012). Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Disertasi BK Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- John W. Santrock (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Lahey, B. (2003). Psychology an Introduction. New York: McGraw-Hill
- Milgram, N., Mey-Tal, G., & Levison, Y. (2012). Procrastination, Generalized or Spesific, In College Student and Their Parents. Jurnal Personality and Individual Differences, 25, 297-316.
- Nugrasanti, R. 2016. Locus Of Control dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Jurnal Provita. Vol. 2. No. 1, Mei 2006.
- Rahayu, Kurnia, Siti 2013. Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Robbins (2016:260) dalam Bintoro dan Daryanto (2017:107) Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan, Penerbit Gaya Media,
- Santrock, J W. (2012). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Solomon, L.J. & Rothblum, E.D. 2012. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive Behavioral Correlates. Journal of Counseling Psychology, 31, 503-509.
- Stuart, G.W. (2012). Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Tuckman BW., 2016, Conducting Educational Research, 2nd Edition New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Zimberoff, D. & Hartman, D. (2016). Four Primary Existensial Themes In HeartCentered.